


## Representasi Realisme Sosial dalam Drama Umang-umang Karya Arifin C. Noer: Kajian Sosiologi Ian Watt

Herson Kadir<sup>1\*</sup>, Sarmila Bambang<sup>2</sup>, Diva Kirana Gaga<sup>3</sup>, Wahyuni Kadir<sup>4</sup>, Leoni Paputungan<sup>5</sup>, Nuryana Nurdin<sup>6</sup>

<sup>1,2,3,4,5,6</sup>Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Sastra dan Budaya, Universitas Negeri Gorontalo. Jl. Hb. Jassin Perum Agusalim Indah, Kelurahan Dulalowo, Kecamatan Kota tengah, Kota Gorontalo, Indonesia

E-mail: [herson.kadir@ung.ac.id](mailto:herson.kadir@ung.ac.id)

 <https://doi.org/10.31004/jerkin.v3i4.896>

### ARTICLE INFO

#### Article history

Received: 20 May 2025

Accepted: 30 May 2025

Published: 10 June 2025

#### Kata Kunci:

Realisme Sosial, Sosiologi Sastra, Ian Watt, Arifin C. Noer, Umang-Umang, Drama Indonesia.

#### Keywords:

*Social Realism, Sociology of Literature, Ian Watt, Arifin C. Noer, Umang-umang, Indonesian Drama.*

### ABSTRACT

Artikel ini meneliti representasi realisme sosial dalam drama Umang-umang karya Arifin C. Noer dengan menggunakan pendekatan sosiologi sastra Ian Watt. Penelitian kualitatif ini menganalisis teks drama secara deskriptif-analitis, memfokuskan pada struktur naratif, karakter, dialog, dan latar sosial. Analisis didasarkan pada teori realisme sosial Watt, mencakup individualisme tokoh, determinisme sosial, dan refleksi terhadap struktur masyarakat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Umang-umang merepresentasikan realisme sosial dengan akurat, merefleksikan kondisi sosial-ekonomi dan dinamika kekuasaan di Indonesia. Tokoh-tokoh dan narasi menggambarkan kemiskinan, ketidakadilan, dan marginalisasi, sekaligus mengkritik kurangnya kepekaan kaum intelektual dan seniman terhadap penderitaan masyarakat. Drama ini berfungsi sebagai kritik sosial, media pendidikan, dan humanisasi, memberikan suara bagi mereka yang tertindas. Penelitian ini memperkaya pemahaman realisme sosial dalam sastra Indonesia dan relevansi teori Ian Watt dalam kajian sastra Indonesia.

*This article examines the representation of social realism in Arifin C. Noer's drama Umang-umang using Ian Watt's sociology of literature approach. This qualitative study analyzes the drama text descriptively-analytically, focusing on narrative structure, characters, dialogue, and social setting. The analysis is based on Watt's theory of social realism, including character individualism, social determinism, and reflection on the structure of society. The results of the study show that Umang-umang accurately represents social realism, reflecting socio-economic conditions and power dynamics in Indonesia. The characters and narrative depict poverty, injustice, and marginalization, while criticizing the lack of sensitivity of intellectuals and artists to the suffering of society. This drama functions as social criticism, educational media, and humanization, giving a voice to the oppressed. This study enriches the understanding of social realism in Indonesian literature and the relevance of Ian Watt's theory in the study of Indonesian literature.*



This is an open access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



**How to Cite:** Herson Kadir, et al (2025). Representasi Realisme Sosial dalam Drama Umang-umang Karya Arifin C. Noer: Kajian Sosiologi Ian Watt, 3 (4) 3879-3884. <https://doi.org/10.31004/jerkin.v3i4.896>

### PENDAHULUAN

Drama merupakan salah satu bentuk karya sastra yang memiliki kekuatan untuk merepresentasikan kehidupan sosial masyarakat melalui bahasa, karakter, dan alur cerita yang ditampilkan di atas panggung. Menurut pendekatan sosiologi sastra, karya sastra dipandang sebagai satu kesatuan yang utuh beserta realitasnya, sejauh mana karya sastra tersebut mencerminkan realitas. Realitas di sini memiliki pengertian yang cukup luas, yakni segala sesuatu yang berada di luar karya sastra dan yang menjadi acuan karya sastra tersebut. Dengan demikian, pendekatan sosiologi sastra

memperhatikan aspek dokumenter karya sastra yang dilandasi oleh pandangan bahwa karya sastra merupakan penggambaran atau potret fenomena sosial. (Logita. E., 2019:48).

Menurut Wachid BS, melalui karya sastra, pengarang akan mengemukakan gagasan-gagasan baru yang dianggap lebih baik dan lebih dapat diterima oleh masyarakat sehingga kehidupan sosial berjalan dengan baik (Alamsyah, D. K., Husein, W., & Hayati, Y. 2022:207). Pengarang akan lebih aman dalam menyampaikan kritik melalui karya yang ditulisnya karena pengarang berlindung di balik kenyataan bahwa karya sastra merupakan karya kreatif yang bersifat imajinatif. konteks sastra Indonesia, realisme sosial sebagai pendekatan dalam drama telah banyak digunakan untuk mengangkat permasalahan masyarakat yang kompleks, mulai dari kemiskinan, ketimpangan sosial, kekuasaan, hingga krisis identitas. Salah satu tokoh penting dalam perkembangan realisme sosial dalam drama Indonesia adalah Arifin C. Noer, seorang dramawan yang dikenal dengan naskah-naskahnya yang tajam, kritis, dan penuh muatan ideologis.

Teori sosiologi sastra yang dikembangkan oleh Ian Watt merupakan suatu pendekatan yang menelaah keterkaitan antara karya sastra, penulis, dan masyarakat. Dalam karyanya *Literature and Society* (1964), Watt menegaskan bahwa sastra tidak hanya berfungsi sebagai refleksi dari kondisi sosial, tetapi juga turut berkontribusi dalam membentuk tatanan sosial tersebut. Pendekatan ini menitikberatkan pada tiga aspek utama yang saling berhubungan. Pertama, latar sosial pengarang, yaitu kondisi sosial dan budaya yang melingkupi kehidupan pengarang serta pengaruhnya terhadap penciptaan karya sastra. Kedua sastra sebagai cerminan masyarakat, yang merefleksikan nilai, norma, serta persoalan sosial yang berkembang pada masa tertentu. Ketiga, fungsi sosial sastra itu sendiri, yaitu bagaimana karya sastra dapat memengaruhi atau bahkan mengubah cara pandang serta perilaku masyarakat.

Dalam konteks sastra Indonesia, realisme sosial sebagai pendekatan dalam drama telah banyak digunakan untuk mengangkat permasalahan masyarakat yang kompleks, mulai dari kemiskinan, ketimpangan sosial, kekuasaan, hingga krisis identitas. Salah satu tokoh penting dalam perkembangan realisme sosial dalam drama Indonesia adalah Arifin C. Noer, seorang dramawan yang dikenal dengan naskah-naskahnya yang tajam, kritis, dan penuh muatan ideologis. Salah satu karya pentingnya adalah *Umang-U mang* (dalam Orkes Madun II), yang merefleksikan kondisi sosial-politik Indonesia melalui simbolisme dan karakter-karakter marginal. Karya ini menarik untuk dikaji lebih dalam karena Arifin tidak sekadar menyajikan cerita, tetapi juga menghadirkan struktur sosial dan psikologis masyarakat yang kompleks, di mana tokoh-tokoh seperti Waska, Bigayah, Ranggong, dan lainnya mewakili realitas rakyat kecil yang tertindas namun tetap menyimpan harapan dan mimpi. Kajian terhadap naskah ini menjadi penting mengingat belum banyak penelitian yang secara eksplisit menelaahnya menggunakan pendekatan sosiologi sastra yang mendalam, khususnya dengan menggunakan perspektif Ian Watt. Watt (1957) dalam *The Rise of the Novel* menekankan pentingnya hubungan antara karya sastra dengan konteks sosial-ekonominya, serta bagaimana karakter dan struktur naratif merepresentasikan masyarakat dan ideologi tertentu. Meskipun karya Watt lebih sering dikaitkan dengan novel, namun pendekatannya juga relevan dalam menelaah drama, terutama yang berorientasi pada realisme sosial.

Urgensi penelitian ini terletak pada upaya mengisi kekosongan kajian tentang representasi realisme sosial dalam karya drama Indonesia yang menggunakan landasan teori sosiologis yang kuat. Beberapa penelitian sebelumnya cenderung mengkaji *Umang-U mang* dari sisi estetika atau struktural (Nurhayati, 2013, p.45; Saputra, 2016, p.12), namun belum banyak yang menghubungkannya secara sistematis dengan kondisi sosial ekonomi serta praktik kekuasaan yang melingkupinya. Selain itu, kajian ini penting sebagai kontribusi terhadap pengembangan literasi kritis sastra Indonesia di kalangan akademisi maupun pelaku teater. Realisme sosial dalam *Umang-U mang* memberikan gambaran konkret tentang bagaimana ketimpangan dan alienasi sosial direpresentasikan dalam bentuk dramatik.

Permasalahan yang ingin dikaji dalam penelitian ini adalah bagaimana bentuk representasi realisme sosial dalam naskah *Umang-U mang* karya Arifin C. Noer, dan bagaimana elemen-elemen sosial tersebut direpresentasikan melalui karakter, alur, dan latar dengan pendekatan sosiologi sastra Ian Watt. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi dan menganalisis wujud realisme sosial dalam drama tersebut, serta menjelaskan hubungan antara dunia fiksi dengan realitas sosial tempat karya itu lahir. Kegunaan penelitian ini secara teoretis diharapkan memperkaya khazanah

kajian sosiologi sastra di Indonesia, dan secara praktis memberikan wawasan bagi pembaca dan seniman teater dalam memahami konteks sosial yang melatarbelakangi karya sastra.

Definisi operasional dalam penelitian ini merujuk pada realisme sosial sebagai representasi artistik yang menunjukkan kondisi nyata masyarakat, terutama yang berkaitan dengan kelas sosial, kekuasaan, dan ketimpangan. Sementara kajian sosiologi sastra mengacu pada pendekatan yang melihat karya sastra sebagai produk sosial, yang mencerminkan dan sekaligus mengkonstruksi realitas sosial tertentu (Watt, 1957, p.15). Oleh karena itu, kajian ini akan mengupas bagaimana teks drama menjadi cermin sosial melalui narasi dan karakterisasi yang dibangun oleh pengarang.

## **METODE**

Jenis Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan sosiologi sastra. Kajian ini memfokuskan pada analisis teks drama Umang-Umang karya Arifin C. Noer dengan menggunakan teori realisme sosial Ian Watt sebagai pisau analisis. Penelitian ini bersifat deskriptif-analitis dengan tujuan untuk merepresentasikan realisme sosial dalam karya sastra. Target penelitian ini adalah teks drama Umang-Umang karya Arifin C. Noer. Subjek penelitian berupa struktur naratif, karakter, dialog, dan latar sosial yang menggambarkan kondisi masyarakat sebagaimana ditampilkan dalam drama. Penentuan subjek dilakukan secara purposif karena teks ini mengandung muatan sosial yang relevan dengan teori yang digunakan.

Prosedur penelitian dilakukan melalui langkah-langkah berikut: 1. Inventarisasi data: membaca dan menelaah secara menyeluruh naskah drama, 2. Klasifikasi data: mengidentifikasi bagian-bagian yang menunjukkan unsur realisme sosial, 3. Analisis data: menginterpretasi data berdasarkan konsep realisme sosial dari Ian Watt, 4. Penyimpulan: merumuskan temuan utama dan kesimpulan berdasarkan analisis. Data utama penelitian berupa kutipan naratif dan dialog dari naskah drama Umang-Umang. Instrumen yang digunakan adalah pedoman analisis teks berdasarkan indikator realisme sosial menurut Ian Watt, seperti individualisme tokoh, determinisme sosial, dan refleksi terhadap struktur masyarakat. Data dikumpulkan melalui studi dokumentasi terhadap naskah drama dan literatur pendukung. Data direkam dengan cara pencatatan manual dan pengkodean pada teks yang relevan. Teknik analisis data dilakukan dengan metode analisis isi, yang berfokus pada gambaran sosial dari kutipan yang terdapat dalam drama “Umang-umang” Karya Arifin C Noer. Data dianalisis berdasarkan kerangka teori realisme sosial Ian Watt, lalu diinterpretasi untuk memahami korelasi antara struktur sosial dalam karya dan realitas masyarakat.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### ***Konteks Sosial Pengarang***

Arifin C. Noer adalah seorang sastrawan, dramawan, serta sutradara teater dan film Indonesia yang lahir pada 10 Maret 1941 di Cirebon dan wafat pada 28 Mei 1995. Ia dikenal sebagai tokoh penting dalam dunia teater modern Indonesia yang memiliki keberanian untuk menyuarakan kritik sosial dan politik melalui karyanya. Latar belakang kehidupannya yang berasal dari keluarga sederhana, serta pengalaman hidup di masa transisi dari Orde Lama ke Orde Baru yang penuh ketegangan politik dan represi, sangat memengaruhi pandangan hidup dan cara berkaryanya. Arifin tumbuh dalam suasana sosial yang sarat konflik dan ketimpangan, yang kemudian membentuk kepekaan sosialnya sebagai seniman.

Kepekaan dan latar sosial itulah yang menjadi dasar kuat dalam penulisan drama Orkes Madun II atawa Umang-Umang. Dalam drama ini, Arifin tidak sekadar menampilkan tokoh-tokoh eksentrik seperti Waska dan Semar, tetapi juga menyusun narasi yang mencerminkan absurditas, penderitaan, dan kebingungan masyarakat kecil menghadapi sistem yang menindas. Tokoh Waska misalnya, menggambarkan pemimpin yang lahir dari penderitaan sosial, sementara struktur pementasan yang tidak linear penuh monolog, simbolisme, dan kritik terhadap institusi menjadi cara Arifin menyalurkan kegelisahannya. Dengan demikian, karya ini tidak lepas dari latar belakang sosial pengarangnya, menjadi cermin keresahan pribadi Arifin terhadap masyarakat, dan pada saat yang sama menjadi bentuk perlawanan kultural atas ketidakadilan zaman.

### ***Sastra sebagai cerminan masyarakat***

Berikut merupakan hasil analisis pada kutipan-kutipan pada drama “Orkes Madun II atawa Umang-Umang” Arifin C. Noer:

Waska: *“Ranggong, sejak muda saya memimpikan memimpin suatu operasi besar secara simultan. Seluruh penjuru kota kita serang, kita rampok habis-habisan. Paling sedikit 130 bank yang ada, 400 pabrik, 2000 perusahaan menengah dan kecil dan ribuan toko-toko dan warung-warung yang ada di kota ini, akan kita gedor secara serempak. Mendadak. Pasti. Pasti menetas impian tua saya ini. Jumlah kita, anak-anak lapar dan dahaga sudah menjadi rongga mulut raksasa yang juga akan mengancam keheheningan langit. Kehadiran kita yang bersama ini akan menggetarkan para nabi dan malaikat”* (Arifin C. Noer, Halaman 8)

Kutipan ini mencerminkan realisme sosial melalui perspektif kaum tertindas yang bermimpi dan menginginkan mengubah sistem yang menyebabkan kelaparan dan kemiskinan. Mimpi "merampok segalanya" bukan sekadar ingin melakukan tindakan kriminal, tetapi merupakan simbol pemberontakan sosial terhadap ketidakadilan suatu tatanan sosial dan ekonomi. Tokoh-tokoh seperti ini sering muncul dalam sastra realistik sebagai representasi dari jeritan batin kelas bawah yang terpinggirkan oleh tatanan sosial dan ekonomi yang tidak setara.

Seniman: *“Karena pada saat ini menangis hampir merupakan suatu atau salah satu bentuk ekspresi yang jarang digunakan atau kurang disukai orang, belakangan ini kita lebih senang menertawai daripada menangis. Barangkali karena kita terlalu jenuh menangis, terlalu jenuh menderita atau apalah dan kita lebih suka ketawa habis-habisan. Dan keadaan ini telah didukung secara mutlak dan merata di kalangan para seniman. Tetapi kita semua tahu bagi seniman, menangis memang suatu sikap yang kurang ‘agung’ kecuali apabila tangis itu disaring sedemikian rupa dan sebaliknya ketawa tanpa batas bagi mereka merupakan bentuk pernyataan perasaan yang lebih terhormat, lebih intelek. Dan kita memang sama tahu, seniman-seniman adalah golongan semau gue sementara mereka menganggap diri mereka adalah segala-galanya. Dan dalam beberapa hal – kalau mereka mau mengakui – sikap seniman-seniman ini pada hakekatnya nyaris suatu sikap kebangsawanan yang kenes dengan sedikit unsur kebuasan yang terselubung”* (Arifin C. Noer, halaman 17)

Kutipan tersebut mencerminkan realisme sosial dengan menggambarkan ekspresi emosi dan mengkritik perubahan sikap masyarakat dan seniman terhadap penderitaan yang dialami oleh kaum terpinggirkan serta menunjukkan konflik antara seni, moralitas, dan realitas sosial. Ada sindiran terhadap superioritas kepalsuan dan pengabaian nilai-nilai kemanusiaan dalam praktik seni yang seharusnya menggambarkan realitas kehidupan masyarakat.

Waska: *“Aku akan memulai uraian panjang dalam pertemuan besar ini dengan suatu kebenaran. Dan kebenaran itu berbunyi bahwa ‘Lihatlah, kami yang terdiri dari berbagai agama, keyakinan, kepercayaan, suku, daerah telah dikumpulkan dan disatukan oleh ikatan nasib yang kuat dan tekad semangat yang kuat!’ ya, anak-anakku, kita telah disatukan oleh kesamaan nasib dan entah oleh apa yang disebut kebajikan atau agama, apalagi kebenaran. Atau dengan kata lain, kita telah dipersatukan oleh kebutuhan-kebutuhan dasar kita sebagai insan”* (Arifin C. Noer, halaman 33).

Realisme sosial dalam kutipan ini tercermin dalam pandangan bahwa masyarakat hidup bersama karena disatukan oleh kondisi dan kebutuhan nyata melalui nasib yang dialami kaum terpinggirkan dan tertindas, bukan semata-mata karena nilai-nilai luhur atau cita-cita ideal. Ini adalah gambaran yang jujur, bahkan agak sinis, tentang struktur sosial dan dinamika persatuan dalam kehidupan nyata.

Waska: *“Kami bertiga berdiri bagaikan trisula yang berkarat yang digenggam bermilyar tangan lapar dan dahaga, lapar badan dan lapar jiwa”* (Arifin C. Noer, halaman 54).

Kutipan ini mencerminkan realisme sosial melalui penggambaran penderitaan massal, ketimpangan ekonomi, dan hilangnya semangat juang masyarakat. Ini adalah kritik terhadap kondisi sosial yang tidak setara dan perbaikan ekosistem dalam masyarakat.

Koor: *“Kemiskinan telah menghalau kami Ke kota yang penuh kemiskinan ini Kemiskinan telah mengajar mencuri Mencopet Menjambret Menodong Menggarong Desa telah mengusir kami Kota telah mengusir kami Apakah langit juga akan mengusir kami?”* (Arifin C. Noer, halaman 54).

Menggambarkan kemiskinan sistemik yang memaksa orang-orang keluar dari desa dan kota. Tidak hanya itu, kutipan diatas menunjukkan bahwa kejahatan bukan disebabkan oleh niat jahat, tetapi karena kondisi sosial yang menindas serta mengungkapkan keterasingan dan keputusan sebagai akibat dari ketidakadilan sosial.

### ***Fungsi Sosial Sastra***

Kutipan-kutipan pada drama “Orkes Madun II atawa Umang-Umang” karya Arifin C. Noer bahwa sastra memiliki fungsi sosial yang sangat penting, terutama dalam konteks realisme sosial. Sastra berperan sebagai alat kritik sosial atas ketimpangan, kemiskinan, dan ketidakadilan yang menimpa masyarakat kelas bawah. Melalui tokoh-tokoh seperti Waska dan narasi para tokoh, sastra menggambarkan kenyataan pahit yang sering kali diabaikan oleh sistem yang berkuasa. Sastra merefleksikan kehidupan masyarakat terpinggirkan yang terusir dari desa dan kota, serta menggambarkan keputusan mereka yang mendorong mereka ke dunia kejahatan, bukan karena karakter jahat, tetapi karena kondisi sosial yang represif. Kutipan-kutipan lainnya, kritik juga ditujukan kepada para seniman yang telah kehilangan kepekaan terhadap penderitaan sosial dan lebih mengutamakan ekspresi intelektual yang hampa makna kemanusiaan.

Selain sebagai cermin dan kritik sosial, sastra juga berfungsi sebagai media pendidikan dan humanisasi. Sastra mengajarkan pembaca untuk melihat kehidupan dari sudut pandang yang lebih empatik dan menyadarkan mereka akan ketimpangan sistemik. Tokoh-tokoh dalam kutipan tersebut menunjukkan bagaimana penderitaan kolektif dapat menyatukan manusia dalam solidaritas, bukan karena kesamaan ideologi atau agama, tetapi karena kesamaan nasib. Sastra dalam hal ini menjadi suara bagi mereka yang tak bersuara, memberi ruang bagi mereka yang tertindas untuk menyampaikan maksud dan harapan mereka. Melalui fungsi-fungsi ini, sastra berperan tidak hanya sebagai karya seni, tetapi juga sebagai alat perlawanan dan penyadaran sosial.

Sastra, khususnya dalam genre drama realisme sosial, diposisikan bukan sekadar sebagai bentuk ekspresi estetis atau hiburan, tetapi sebagai alat perjuangan sosial. Dalam karya ini, Arifin C. Noer menampilkan karakter-karakter dan situasi yang mencerminkan realitas sosial yang keras, seperti kemiskinan, ketidakadilan, dan marginalisasi. Tokoh-tokoh seperti Waska menggambarkan bagaimana kondisi sosial yang menekan bisa mendorong individu terjerumus ke dalam kejahatan bukan karena mereka pada dasarnya jahat, melainkan karena lingkungan yang menindas dan sistem yang timpang.

Penulis juga menyampaikan kritik terhadap kaum intelektual dan seniman yang tidak lagi peka terhadap realitas sosial, melainkan sibuk dengan ekspresi kosong yang tidak menyentuh penderitaan nyata masyarakat. Ini menunjukkan bahwa seni dan sastra seharusnya tidak terlepas dari tanggung jawab sosial.

Lebih jauh lagi, sastra berfungsi sebagai pendidikan moral dan humanisasi, mengajarkan empati, memperluas wawasan pembaca terhadap penderitaan orang lain, serta membangkitkan kesadaran akan pentingnya solidaritas. Dalam konteks ini, sastra berperan sebagai media pembelaan terhadap kaum lemah, menjadi corong bagi mereka yang tidak memiliki kekuasaan untuk bersuara, dan menjadi alat refleksi sekaligus perlawanan terhadap ketidakadilan.

### **SIMPULAN**

Berdasarkan analisis terhadap drama Umang-Umang karya Arifin C. Noer melalui pendekatan sosiologi sastra Ian Watt, penelitian ini berhasil mengidentifikasi dan menjelaskan representasi realisme sosial yang kuat dalam karya tersebut. Analisis terhadap struktur naratif, karakterisasi, dialog, dan latar belakang sosial mengungkap bagaimana drama ini merefleksikan secara akurat kondisi sosial-ekonomi dan dinamika kekuasaan di masyarakat Indonesia. Temuan ini memperkaya pemahaman tentang realisme sosial dalam konteks sastra Indonesia dan memberikan wawasan berharga bagi para peneliti sastra, pakar sosiologi, dan seniman teater. Penelitian ini menyoroti efektivitas penggunaan drama sebagai media untuk merepresentasikan realitas sosial yang kompleks dan menunjukkan relevansi teori Ian Watt dalam mengkaji karya sastra Indonesia. Penelitian selanjutnya dapat mengembangkan kajian ini dengan menelaah lebih lanjut kaitan antara dunia fiksi dengan realitas sosial Indonesia serta mempertimbangkan perspektif teoritis yang lebih luas.

### **UCAPAN TERIMAKASIH**

Peneliti mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan dan kontribusi dalam pelaksanaan penelitian serta penyusunan artikel ini. Ucapan terima kasih disampaikan khususnya kepada Bapak Dr. Herson Kadir, S.Pd., M.Pd. selaku pembimbing utama, serta rekan-rekan peneliti Sarmila Bambang, Diva Kirana Gaga, Wahyuni Kadir, Leoni Paputungan, dan Nuryana Nurdin atas kolaborasi akademik yang konstruktif. Terima kasih juga kami sampaikan kepada Universitas Negeri Gorontalo atas fasilitas penelitian yang diberikan. Semoga segala bantuan dan kebaikan yang telah diberikan mendapat balasan yang setimpal. Peneliti menyadari bahwa artikel ini masih memiliki keterbatasan, oleh karena itu saran dan kritik yang membangun dari para pembaca sangat diharapkan untuk penyempurnaan di masa mendatang.

### **REFERENSI**

- Alamsyah, D. K., Husein, W., & Hayati, Y. (2022). Kritik Sosial dalam Naskah Drama *West Side Story* karya Arthur Laurents: Kajian Sosiologi Sastra. *Jurnal Bahasa Dan Sastra*, 10(2), 200.
- Arifin, C. Noer. (1981). *Orkes Madun II: Umang-U mang*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.
- Banjarnahor, R. R., Waruwu, N. P., & Annisa, A. (2022). Analisis pendekatan sosiologi sastra cerpen “ada tuhan” karya Lianatasya. *Jurnal Basataka (JBT)*, 5(1), 27-33.
- Damono, Sapardi Djoko. (1979). *Sastra dan Masa Kini*. Jakarta: Gramedia.
- Endraswara, S. (2013). *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: CAPS (Center for Academic Publishing Service).
- Logita, E. (2019). Analisis sosiologi sastra drama “opera kecoa” karya noerbertus riantiarno. *Bahtera Indonesia; Jurnal Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia*, 4(1), 47-68.
- Nurhayati, T. (2013). *Struktur dan Nilai Sosial dalam Drama Umang-U mang Karya Arifin C. Noer*. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.
- Saputra, R. (2016). *Analisis Strukturalisme dalam Drama Umang-U mang*. Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia.
- Watt, I. (1957). *The Rise of the Novel: Studies in Defoe, Richardson, and Fielding*. London: Chatto & Windus.
- Watt, Ian. 1964. “Literature and Society.” Dalam Robert N. Wilson, ed., *The Arts in Society*. Englewood-Cliffs, N.J.: Prentice-Hall, Inc.